

POLA ASUH TERHADAP KETERLAMBATAN BICARA ANAK USIA

DINI DI KB ARIF RAHMAN HAKIM MAGUWO HARJO

YOGYAKARTA



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

Shinta Nur Dzakia

18104030013

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Shinta Nur Dzakia

NIM : 18104030013

Judul Skripsi : Pola Asuh Terhadap Keterlambatan Bicara Anak Usia Dini Di KB Arif Rahman Hakim Maguwoharjo Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera diajukan/dimunaqosyahkan. Atas segala perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 08 Agustus 2022

Pembimbing

Eko Suhendro, M. Pd.

NIP. 198910072019031006

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2201/Un.02/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : POLA ASUH TERHADAP KETERLAMBATAN BICARA ANAK USIA DINI DI KB
ARIF RAHMAN HAKIM MAGUWO HARJO YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHINTA NUR DZAKIA
Nomor Induk Mahasiswa : 18104030013
Telah diujikan pada : Kamis, 11 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Eko Suhendro, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63043f916278a



Penguji I

Siti Zubaedah, S.Ag.,M.Pd
SIGNED

Valid ID: 630459b4580a1



Penguji II

Fahrnissa, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 630467f44ec31



Yogyakarta, 11 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63046b409fac0

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shinta Nur Dzakia
NIM : 18104030013
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **Pola Asuh Terhadap Keterlambatan Bicara Anak Usia Dini Di KB Arif Rahman Hakim Maguwoharjo Yogyakarta** merupakan hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Wassalamuailaikum Wr. Wb.

Sleman, 08 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Shinta Nur Dzakia

NIM 18104030013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shinta Nur Dzakia
NIM : 18104030013
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa seluruh skripsi ini bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Demikian pernyataan ini saya buat, supaya dapat digunakan sebagaimana perlunya.

Wassalamuailaikum Wr. Wb.

Sleman, 08 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Shinta Nur Dzakia
NIM 18104030013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shinta Nur Dzakia
NIM : 18104030013
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab pada ijazah strata satu saya, seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena pemakaian jilbab.

Demikian pernyataan ini saya buat, dengan kesadaran diri supaya dapat digunakan sebagaimana perlunya.

Wassalamuailaikum Wr. Wb.

Sleman, 08 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Shinta Nur Dzakia

18104030013

STATE ISLAMIC UNIVER
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Menjadi orang tua merupakan proses pembelajaran yang tidak akan pernah usai. Mempersiapkan diri sedini mungkin adalah langkah tepat dalam memulai mendidik generasi menjadi lebih baik.

-Shinta Nur Dzakia-



PERSEMBAHAN

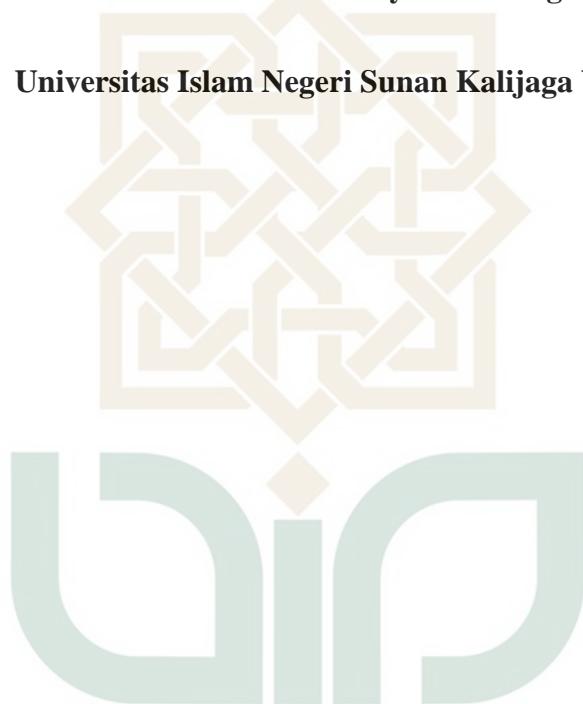
Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Almamater tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Shinta Nur Dzakia. 2022. *Pola Asuh terhadap Keterlambatan Bicara Anak Usia Dini di KB Arif Rahman Hakim Maguwoharjo Yogyakarta*. Skripsi, Yogyakarta: Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di KB Arif Rahman Hakim yang berada di Maguwoharjo, Depok, Sleman, D.I Yogyakarta. Pada studi pendahuluan terdapat 3 anak yang terindikasi mengalami keterlambatan bicara, yaitu RK, HS dan WN. Dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan bicara anak, salah satunya yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan paradigma hubungan antara anak dan orang tua dalam kegiatan merawat, mengasuh, menstimulasi dan mendidik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penelitian ini diadakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan utama merupakan orang tua anak sedangkan informan pendukung merupakan pendidik di KB Arif Rahman Hakim. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dicek melalui ketekunan penelitian dan triangulasi sumber. Tahap penelitian dimulai dari tahap pra-lapangan, kegiatan lapangan dan pasca-lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua RK dan WN adalah pola asuh situasional, dimana orang tua cenderung menerapkan 3 pola asuh (permissif, otoriter dan demokratis) bersamaan secara fleksibel dan luwes berdasarkan keadaan yang sedang berlangsung. Sedangkan orang tua HS menerapkan pola asuh permissif.

Kata kunci: Pola Asuh, Keterlambatan Bicara, Anak Usia Dini.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ,
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur atas segala nikmat dan karunia Allah SWT sehingga dapat terselesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Pola Asuh Terhadap Keterlambatan Bicara Anak Usia Dini di KB Arif Rahman Hakim Maguwoharjo Yogyakarta”. Besar harapan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk peneliti dan pembaca serta khususnya dibidang keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini.

Tersusunnya skripsi ini guna untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna sebab keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang peneliti dapatkan. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati peneliti mohon maaf atas segala kekurangan.

Penyusunan skripsi ini kiranya tidak akan berhasil jika tanpa adanya bantuan dan kerjasama yang baik dari pihak lain. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-

besarnya kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung terwujudnya skripsi ini.

Dengan segenap kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M. A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Sigit Purnama, M. Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Eko Suhendro, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Hafidh 'Aziz, S. Pd.I, M. Pd.I. selaku Dosen Penasihat Akademik atas bimbingan serta bantuan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu Siti Zubaedah, S. Ag., M. Pd. selaku Dosen Penguji I sidang/munaqosyah tugas akhir dan Ibu Fahrunnisa, M. Psi.Psikolog. selaku Dosen Penguji II sidang/munaqosyah tugas akhir.
7. Seluruh Dosen, Staff dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang

telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada peneliti selama menyelesaikan studi.

8. Ibu Sri Ambarwati selaku Kepala KB Arif Rahman Hakim Yogyakarta beserta seluruh Pendidik dan Staff Karyawan yang dengan ikhlas telah membantu peneliti menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
9. Orang Tua Peserta Didik RK, HS dan WN di KB Arif Rahman Hakim Yogyakarta atas bantuan dan kerjasama yang luar biasa, tanpa keridhoan beliau mungkin proses penelitian ini tidak akan bisa berjalan dengan baik.
10. Kedua orang tua tercinta serta seluruh keluarga yang telah memberikan do'a, ridho, serta seluruh pengorbanan sehingga saya dapat menyelesaikan studi serta dapat mewujudkan skripsi dengan baik.
11. Teman-teman yang ikut serta membantu, mendo'akan serta mendukung penyusunan skripsi ini.
12. Seluruh mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini tahun angkatan 2018 atas pelajaran dan kebersamaan selama menempuh studi bersama.

Sleman, 08 Agustus 2022
Penyusun



Shinta Nur Dzakia
NIM 18104030013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	v
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Landasan Teori.....	10
1. Pola Asuh	10
2. Keterlambatan Bicara	25
3. Pengertian Anak Usia Dini.....	36
D. Kegunaan Penelitian.....	37
BAB II METODE PENELITIAN	39

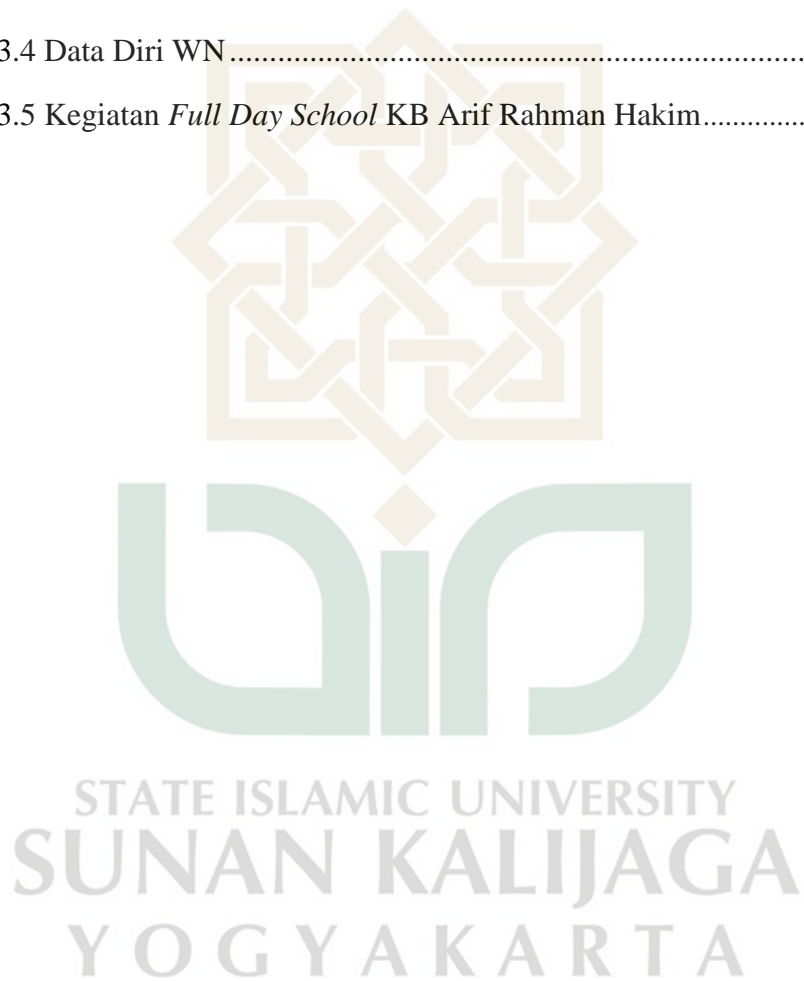
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	39
B. Kehadiran Peneliti.....	39
C. Lokasi Penelitian.....	40
D. Sumber Data.....	40
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	41
F. Analisis Data.....	44
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	45
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	46
BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	48
A. Gambaran Umum KB Arif Rahman Hakim.....	48
1. KB Arif Rahman Hakim.....	48
2. Letak Geografis KB Arif Rahman Hakim.....	51
3. Data Guru KB Arif Rahman Hakim.....	52
B. Model Pola Asuh Yang Diterapkan Terhadap Keterlambatan Bicara Anak..	
.....	53
1. Pola Asuh Orang Tua RK.....	54
2. Pola Asuh Orang Tua HS.....	61
3. Pola Asuh Orang Tua WN.....	67
4. Pendidik KB Arif Rahman Hakim.....	73
BAB IV PEMBAHASAN.....	77
A. Penerapan Pola Asuh Terhadap Keterlambatan Bicara.....	77
1. Model Pola Asuh Orang Tua RK.....	77
2. Model Pola Asuh Orang Tua HS.....	82
3. Model Pola Asuh Orang Tua WN.....	85
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89

B. Saran.....	90
1. Orang tua	90
2. Pendidik.....	90
3. Penelitian.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91
DAFTAR LAMPIRAN	95



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Model Pola Asuh.....	16
Tabel 1.2 Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Sampai 5 Tahun.....	35
Tabel 3.1 Daftar Guru di KB Arif Rahman Hakim	52
Tabel 3.2 Data Diri RK.....	58
Tabel 3.3 Data Diri HS.....	64
Table 3.4 Data Diri WN.....	70
Tabel 3.5 Kegiatan <i>Full Day School</i> KB Arif Rahman Hakim.....	128



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 KB Arif Rahman Hakim	51
Gambar 3.2 Letak Geografis KB Arif Rahman Hakim	52
Gambar 3.3 Lembaga Pendidikan Arif Rahman Hakim	129
Gambar 3.4 Aula LP Arif Rahman Hakim	129
Gambar 3.5 Tempat Bermain LP Arif Rahman Hakim	129
Gambar 3.6 Kamar Tidur Anak Full Day	129
Gambar 3.7 Kegiatan Makan Siang Anak Full Day	129
Gambar 3.8 Kegiatan Anak Bermain di Aula	129
Gambar 3.9 Masjid Ar-Rokhmad depan LP Arif Rahman Hakim.....	130
Gambar 3.10 Wawancara Peneliti dengan Mama RK	130
Gambar 3.11 Wawancara Peneliti dengan Ibu HS.....	130
Gambar 3.12 Wawancara Peneliti dengan Ibu WN	130
Gambar 3.13 Wawancara Peneliti dengan Bunda Ambar.....	130
Gambar 3.14 Wawancara Peneliti dengan Bunda Tia	130
Gambar 3.15 Hasil Test BERA RK	131
Gambar 3.16 Hasil CT Scan RK.....	131
Gambar 3.17 Kartu Pasien Terapi RK	131
Gambar 3.18 Catatan Terapi RK.....	131
Gambar 3.19 Kartu Pasien Terapi HS.....	132
Gambar 3.20 Catatan Terapi HS	132
Gambar 3.21 Buku Catatan Terapi WN.....	133
Gambar 3.22 Kartu Pasien Terapi WN	133
Gambar 3.23 Catatan Terapi WN.....	133

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Catatan Lapangan
- Lampiran II Pedoman Wawancara Orang Tua
- Lampiran III Pedoman Wawancara Kepala KB Arif Rahman Hakim
- Lampiran IV Pedoman Wawancara Pendidik KB Arif Rahman Hakim
- Lampiran V Transkrip Wawancara Informan 1
- Lampiran VI Transkrip Wawancara Informan 2
- Lampiran VII Transkrip Wawancara Informan 3
- Lampiran VIII Transkrip Wawancara Informan 4
- Lampiran IX Transkrip Wawancara Informan 5
- Lampiran X Denah Ruangan LP Arif Rahman Hakim
- Lampiran XI Struktur Kepengurusan Lembaga
- Lampiran XII Kegiatan *Full Day School* KB Arif Rahman Hakim
- Lampiran XIII Dokumentasi
- Lampiran XIV Dokumen RK
- Lampiran XV Dokumen HS
- Lampiran XVI Dokumen WN
- Lampiran XVII Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran XVIII Surat Izin Penelitian
- Lampiran XIX Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran XX Hasil Cek Plagiasi
- Lampiran XXI Sertifikasi IKLA/TOAFL
- Lampiran XXII Sertifikasi TOEC/TOEFL
- Lampiran XXIII Sertifikasi PKTQ
- Lampiran XXIV Sertifikasi ICT
- Lampiran XXV Sertifikasi E-Learning
- Lampiran XXVI Ijazah Pendidikan Terakhir
- Lampiran XXVII Daftar Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun. Pada masa ini disebut juga dengan periode keemasan (*golden age*). Dikatakan sebagai periode keemasan karena anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat jika dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya. Dalam periode ini penting pula diberikan fondasi pengalaman untuk kehidupan anak di masa mendatang. Oleh sebab itu, terdapat beberapa aspek perkembangan yang disebut sebagai tugas perkembangan yang harus dicapai secara sempurna oleh anak usia dini.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan satu kesatuan yang memiliki hubungan yang sangat erat. Pertumbuhan diartikan sebagai bertambahnya sebagian atau keseluruhan ukuran fisik dan bentuk tubuh karena adanya penambahan jumlah dan ukuran sel-sel tubuh. Sedangkan perkembangan digambarkan sebagai suatu perubahan yang mengacu pada peningkatan kemampuan fungsi organ-organ tubuh yang lebih kompleks dan teratur. Selanjutnya setiap anak memiliki keunikan masing-masing dalam tumbuh kembangnya. Keunikan tersebut adalah perbedaan

kecepatan tumbuh kembang pada setiap kelompok usia dan tiap-tiap organ yang mempunyai pola pertumbuhan yang berbeda.¹

Adapun tugas perkembangan anak usia dini yakni 6 aspek perkembangan yang telah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 angka 2 bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) merupakan kriteria tentang kemampuan yang harus dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, diantaranya mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.²

Perkembangan bahasa merupakan salah satu dari aspek perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia dini. Dalam hal ini bahasa diartikan sebagai alat yang mencakup berbagai bentuk komunikasi guna untuk mengungkapkan pendapat, asumsi serta perasaan kita kepada orang lain dengan pesan yang dapat diterima. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan sarana untuk berinteraksi dalam menjalankan kodrat manusia sebagai makhluk sosial.³

Menurut Bromley terdapat empat aspek dalam bahasa diantaranya, membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Kemampuan

¹Tri Sunarsih, *Tumbuh Kembang Anak Implementasi dan Cara Pengukurannya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm 2-3.

²Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, hlm 2

³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 118.

berbahasa memiliki arti yang berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa digambarkan sebagai sistem yang rumit dan bersifat semantik, sedangkan berbicara merupakan ungkapan dari kata-kata.⁴ Dalam mengimplementasikan perkembangan bahasa salah satunya diperlukan kemampuan bicara. Anak usia dini dituntut mampu untuk menuntaskan perkembangan bicaranya. Hal ini semata-mata sebagai pijakan anak dalam menyongsong kehidupan dimasa dewasa yang seyogyanya mampu berbaur, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Jauh sebelum daripada itu, dengan kemampuan bicara anak yang baik tentu dapat membantu proses belajar anak di sekolah. Anak akan semakin terampil dalam mengutarakan pikiran dan perasaanya. Hal ini tentu dapat mempermudah anak dalam kegiatan bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya.

Berbicara digambarkan sebagai serangkaian proses yang kompleks sebab menyertakan pikiran, bahasa, dan keterampilan sosial anak. Berbicara merupakan proses yang berkaitan dengan penguasaan kosakata berstruktur yang diperoleh anak melalui mendengar dan kemampuan melafalkannya kembali menjadi sebuah perbincangan.⁵ Bicara juga memerlukan kombinasi dari keterampilan mental dan motorik. Perkembangan bicara sebagai bagian dari perkembangan bahasa anak yakni proses pembentukan makna dengan menggunakan bahasa ekspresif.

⁴ Siti Zubaedah, Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Berkisah, *Annual Conference On Islamic Early Childhood Education*, 2018, Vol. 3, hlm 38.

⁵ Cici Ratnasari, Dadan Suryana, Rismareni Pransiska, Keterlambatan Bicara Anak Usia 5 tahun, *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2018, hlm 101.

Dalam berbicara setiap anak memiliki perbedaan kecepatan secara kualitas. Beberapa diantaranya memiliki kemampuan bicara yang cenderung lebih cepat, lebih fleksibel, bahkan ada pula yang lebih lambat daripada anak-anak lain.⁶

Perkembangan bicara dan bahasa merupakan indikator dari seluruh rangkaian perkembangan anak. Hal ini karena terdapat hubungan yang erat antara perkembangan bicara dan bahasa dengan keterlambatan atau kerusakan pada struktur lain yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, fisik motorik, psikologis dan sosial emosional anak.⁷ Pada beberapa kasus yang terjadi ketika anak mengalami hambatan pada perkembangan bicara dan bahasa besar kemungkinan akan berdampak pada aspek perkembangan anak lainnya.

Salah satu permasalahan yang marak terjadi saat proses tumbuh kembang anak usia dini adalah gangguan perkembangan bicara dan bahasa. Selaras dengan laporan penelitian pada tahun 2007 yang dilakukan di Amerika Serikat bahwa prevalensi kombinasi keterlambatan bicara dan bahasa anak umur 2 sampai 4,5 tahun mencapai antara 5% sampai 8%, dan keterlambatan bicara dilaporkan dengan prevalensi antara 2,3% sampai 19%. Di Indonesia disebutkan prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah adalah antara 5% sampai 10%. Keterlambatan bicara pada anak semakin hari tampak semakin meningkat pesat. Suparmiati dkk

⁶ Eka Nilawati, Dadan Suryana, Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) dan Pengaruhnya terhadap Social Skill Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Padang*. hlm 1.

⁷ Miftakhur rohmah, Nita Dwi Astikasari, Iriyanti Weto, Rohmah, Analisis Pola Asuh Orang Tua dengan Keterlambatan Bicara pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal OKSITOSIN KEBIDANAN STIKES Strada Kediri*, 2018, Vol. V, No. 1, Hlm 33.

menambahkan laporan yang menyebutkan bahwa angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 2,3%-24%.⁸

Keterlambatan bicara oleh Hurlock didefinisikan sebagai ketertinggalan perkembangan bicara anak secara kualitas dibanding dengan teman sebaya. Ketika pada umumnya teman sebaya telah mampu berkomunikasi menggunakan susunan kata yang baik, namun anak terus menggunakan isyarat untuk mengungkapkan kemauan, penggunaan artikulasi yang kurang tepat, dan sukar bersosialisasi dengan lingkungan. Dengan demikian dapat dikatakan seorang anak mengalami keterlambatan bicara.⁹

Sedangkan Papalia menyatakan bahwa dapat dikatakan sebagai anak yang mengalami keterlambatan bicara apabila pada usia 2 tahun, anak cenderung keliru dalam menyebutkan kata. Pada usia 3 tahun memiliki sedikit perbendaharaan kata. Pada usia 5 tahun, anak mengalami kesulitan menyebutkan nama dari sebuah objek. Berdasarkan ciri yang telah disebutkan, anak memiliki kecenderungan memiliki hambatan dalam hal berbicara.¹⁰

Keterlambatan bicara dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis diantaranya, keterlambatan bicara fungsional dan non-fungsional. Jenis keterlambatan bicara fungsional merupakan gangguan keterlambatan

⁸ Yenni Safitri. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2017, Vol. 1 Issue 2, hlm 149-150.

⁹ Riya Pawestri Putri Lisianti, *Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Speech Delay*, Publikasi Ilmiah, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019, hlm 2-3.

¹⁰ Ainun Jariyah, *Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini*, Skripsi, Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017, hlm 24.

bicara yang disebabkan karena ketidakmatangan fungsi bicara pada anak dan kurangnya stimulasi orang tua dan lingkungan. Sedangkan keterlambatan bicara non-fungsional merupakan keterlambatan bicara yang disebabkan karena ada gangguan neorologis. Pada umumnya keterlambatan bicara fungsional merupakan jenis keterlambatan bicara yang ringan. Pasalnya keterlambatan bicara ini akan membaik pada usia 2 tahun. Sebaliknya, keterlambatan non fungsional lebih berat bahkan gangguan ini bisa menetap dan permanen.¹¹

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Peneliti dengan melakukan observasi secara langsung di KB Arif Rahman Hakim. Bahwasannya terdapat 3 anak dengan salah satu dicirikan sebagai anak yang pendiam, sukar bersosialisasi dengan teman dan minim berkomunikasi di sekolah. Tentu hal ini menjadi sebuah pertanyaan berkaitan dengan keadaan anak tersebut. Pasalnya, pada umumnya anak usia dini merupakan individu yang ceria, aktif, dan gemar bermain. Namun, hal ini tidak dapat berhenti sampai disini saja. Peneliti terus menggali informasi berdasarkan pengamatan secara langsung.

Dengan melakukan pendekatan kepada 3 anak tersebut yaitu RK, HS dan WN secara berkesinambungan. Peneliti mendapati RK dengan usia 3 tahun 9 bulan dengan jenis kelamin laki-laki. RK tidak hanya pendiam akan tetapi ia belum mampu mengucapkan kata dengan jelas. Bahkan berdasarkan pengamatan Peneliti, RK hanya mampu

¹¹ William Surya Hartanto, Deteksi Keterlambatan Bicara dan Bahasa pada Anak, *Jurnal Opini Puskesmas Air Itam/RSUD Depati Hamzah*. Pangkalpinang, Bangka Belitung, Indonesia, 2018, Vol. 45 No. 7, hlm 129-131.

mengucapkan susunan huruf konsonan seperti “rghh”. Ketika hendak menyampaikan sesuatu RK menggunakan gestur tubuh seperti menarik tangan dan menunjuk dengan jari. Selanjutnya HS dengan usia 4 tahun berjenis kelamin laki-laki. HS adalah anak yang aktif bergerak dan berlarian kesana kemari. Akan tetapi selama di sekolah HS nampak tidak pernah berbaur dan berkomunikasi dengan teman. Setelah proses pendekatan yang cukup panjang, Peneliti mendapati HS berbicara dengan artikulasi yang kurang jelas dan belum mampu untuk menyusun kata. Terakhir WN dengan usia 4 tahun 4 bulan dengan jenis kelamin perempuan. WN tampak sebagai anak yang menyendiri dan fokus dengan mainannya. Peneliti juga mendapati WN yang belum mampu mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas.

Agar terhindar dari keraguan dan asumsi yang salah, Peneliti melakukan konfirmasi kepada Pendidik di KB Arif Rahman Hakim berkaitan dengan hasil pengamatan tersebut. Pendidik menyatakan bahwa RK, HS dan WN memiliki hambatan dalam kemampuan berbicara. Hal ini juga dikonfirmasi oleh orang tua RK, HS dan WN yang menyatakan bahwa memang telah ada diagnosa yang diberikan oleh tenaga kesehatan ahli berkaitan dengan hambatan kemampuan bicara anak. Telah dinyatakan bahwasannya RK, HS dan WN mengalami keterlambatan bicara.

Terdapat 2 faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan bicara diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu deviasi organ bicara, hambatan pendengaran, gangguan neurologi, kelainan kromosom, autisme dan retardasi mental. Sementara

faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, minim stimulasi dari lingkungan, status ekonomi, lingkungan yang sepi dan harapan orang tua yang tidak realistis.¹²

Pada anak usia dini, keberlangsungan tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh keluarga dan lingkungannya.¹³ Secara garis besar faktor yang menjadi penyebab terjadinya keterlambatan pada pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan minimnya perhatian, bimbingan dan pengetahuan orang tua terhadap perkembangan psikologi dan psikososial anak pada setiap tahapan usianya. Penetapan pola asuh orang tua yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak tidak akan memberikan dampak positif bagi anak.¹⁴

Dari berbagai faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan bicara, berikut diantaranya ialah minimnya komunikasi orang tua dan anak, lingkungan yang tidak mendukung perkembangan bicara anak, pengaruh paparan teknologi digital yang berlebihan, pengabaian orang tua terhadap anak dan kesibukan orang tua.¹⁵ Hal-hal yang dikemukakan merupakan bagian dari kegiatan pola asuh orang tua. Secara tidak langsung dapat dipastikan bahwa keberlangsungan pengasuhan orang tua terhadap anak memiliki dampak yang signifikan bagi perkembangan bicara anak.

¹² Isra Miyarti (miyartiisra@gmail.com). Dadan Suryana (dadan.suryana@yahoo.com). *Implikasi Pola Asuh Permisif terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini*. Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

¹³ Indri Yunita, Bunga C.H. Hubungan Status Gizi, Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Keterlambatan Perkembangan Anak Usia 2-5 Tahun Studi Kasus di Kelurahan Kebon Kelapa Kota Bogor. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 2016, Vol. 15, No 1, hlm 57

¹⁴ Miftakhur rohmah, Nita Dwi Astikasari, Iriyanti Weto, Analisis...hlm 33-34

¹⁵ Cici Ratnasari, Dadan Suryana, Rismareni Pransiska, Keterlambatan...hlm 101

Pola asuh merupakan berbagai cara yang diterapkan oleh orang tua dalam rangka mengasuh, merawat, mendidik, membimbing dan memberikan contoh kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan orang tua merupakan manusia yang diberikan amanah dengan beban tanggung jawab atas pemenuhan hak anak sebagaimana dalam hal memberikan pendidikan, stimulasi dan kebutuhan lainnya.¹⁶

Berdasarkan paparan mengenai hasil studi pendahuluan bahwa terdapat anak yang mengalami keterlambatan bicara di KB Arif Rahman Hakim. Jika dicermati kembali tentu seharusnya anak usia dini yang berada di KB Arif Rahman Hakim memiliki pola perkembangan bicara yang cenderung sama sebab mereka mendapatkan pendidikan yang sama. Namun faktanya, terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan bicara pada anak usia dini. Salah satunya ialah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Keberagaman pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di KB Arif Rahman Hakim membentuk karakter dan ciri khas bahkan pola perkembangan yang berbeda-beda pada anak. Hal ini menjadi pertanyaan besar sekaligus menjadi daya tarik bagi Peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak yang mengalami keterlambatan bicara di KB Arif Rahman Hakim. Selanjutnya, peneliti merumuskan judul **Pola Asuh terhadap Keterlambatan Bicara Anak Usia Dini di KB Arif Rahman Hakim Maguwoharjo Yogyakarta.**

¹⁶ Dwi Anita Apriastuti, Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48 – 60 Bulan, *Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 2013, Vol. 4, No. 1, hlm 3.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan suatu rumusan masalah, yaitu bagaimana penerapan pola asuh terhadap keterlambatan bicara di KB Arif Rahman Hakim?

C. Landasan Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua diumpamakan sebagai cerminan dari sikap atau perilaku yang dimiliki oleh anak. Selain itu, pola komunikasi, interaksi, dan lainnya juga dipengaruhi oleh pola asuh. Pola ialah model, kata asuh dimaknai sebagai merawat, menjaga dan mendidik anak dengan tujuan supaya anak dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna.¹⁷

Gunarsa menegaskan bahwa pola asuh orang tua ialah paradigma hubungan antara anak dengan orang tua sebagai bentuk tanggung jawab orang tua atas pemenuhan hak anak yang berupa kebutuhan fisik seperti kebutuhan primer, sekunder dan tersier, kebutuhan kasih sayang dan pendidikan yang berkaitan dengan adat istiadat masyarakat sehingga anak dapat hidup layak sebagaimana manusia sosial pada umumnya. Melalui kegiatan pengasuhan

¹⁷ Ahmad Muslih Atmojo, Rahma Lailatus Sakina, Wantini, Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2022, Vol 6, No 3, hlm 1968.

sepatutnya orang tua memberikan pendidikan dan menstimulasi setiap potensi yang dimiliki oleh anak agar berkembang secara optimal.¹⁸

Pola asuh merupakan serangkaian cara orang tua dalam bertindak sebagai suatu kegiatan yang kompleks yang melibatkan banyak sikap dan perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai usaha aktif untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada anaknya. James mengemukakan bahwa pola asuh diartikan sebagai cara orangtua berinteraksi dengan anak, cara orangtua berperilaku sebagai model di hadapan anak-anaknya, cara orangtua memberikan kasih sayang, menanggapi dan membantu anak mengatasi masalahnya.¹⁹

Sebagai orang tua berikut terdapat beberapa konsep dalam memberikan pengasuhan pada anak, diantaranya: (1) *Responding*, merupakan sikap memberikan timbal balik yang baik dan tepat terhadap segala perilaku anak. (2) *Monitoring*, adalah sikap orang tua dalam memperhatikan pola interaksi anak dengan lingkungan sosial. (3) *Mentoring*, maknanya orang tua secara aktif mengajarkan dan membimbing anak, agar anak memiliki sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan norma yang berlaku. (4) *Modeling*, merupakan

¹⁸ Isra Miyarti, Dadan Suryana, *Implikasi...*

¹⁹ Isra Miyarti, Dadan Suryana, *Implikasi...*

penempatan orang tua secara konsisten sebagai tauladan yang baik yang patut dicontoh oleh anak.²⁰

Berkaitan dengan pola asuh, dinyatakan bahwa anak dengan pola asuh negatif beresiko 5 kali lebih besar mengalami gangguan perkembangan bahasa jika dibandingkan dengan anak yang mendapatkan pola asuh positif. Markie menegaskan bahwa dapat dikatakan sebagai pola asuh positif jika interaksi antara orang tua dan anak semata-mata bertujuan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak agar sempurna dan optimal dengan memberikan perlakuan yang baik dan tidak menyakitkan. Sebaliknya, menurut Mutmainah pola asuh negatif merupakan paradigma hubungan orang tua yang memberikan perlakuan negatif kepada anak diantaranya seperti tidak menghargai anak, tidak berlaku adil, bersikap acuh tak acuh, memberikan hukuman verbal dengan memarahi, mencemooh, menghina serta memberikan hukuman fisik seperti memukul sebagai bentuk hukuman atas kesalahan yang diperbuat oleh anak.²¹

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan kegiatan yang fundamental yang melibatkan orang tua dan anak dalam menerapkan pengasuhan, perawatan, stimulasi, pembimbingan, pengarahan dan pendidikan yang semata-mata bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak

²⁰ Asiatik Afrik Rozana, Abdul Hamid Wahid, Chusnul Muali, Smart Parenting Demokratis dalam Membangun Karakter Anak, *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 2018, Vol.4, No.1, hlm 5-6.

²¹ Yenni Safitri. Faktor-Faktor...hlm 153.

serta menyiapkan anak menjadi individu yang matang sehingga mampu menjalankan kehidupan di lingkungan sosial.

b. Indikator Pola Asuh Orang Tua

Dalam hal ini menurut pandangan Maccoby bahwa untuk dapat mengetahui pola asuh orang tua, maka dapat diidentifikasi melalui 2 indikator, yaitu: indikator kontrol dan indikator kehangatan. Indikator kontrol merupakan wewenang orang tua sebagai pemegang fungsi mengawasi, memberikan aturan, tekanan, dan tuntutan. Adapun indikator kehangatan ialah bentuk realisasi orang tua dalam menciptakan suasana yang ramah dan menyenangkan dalam kegiatan pengasuhan. Selanjutnya, berikut paparan mengenai indikator pola asuh orang tua sebagai berikut:²²

1.) Indikator kontrol

Dalam indikator kontrol, orang tua memberikan harapan serta pengawasan akan perkembangan serta tanggung jawab anak.

Adapun indikator kontrol memiliki 5 aspek sebagai berikut:

- a.) Pembatasan (*restrictiveness*), dalam aspek ini orang tua cenderung lebih sering melakukan pembatasan kepada anak tanpa disertai dengan alasan yang jelas sehingga seringkali dimaknai sebagai penolakan.

²² Mumayzizah Miftahul Jannah, *Identifikasi Pola Asuh Orang Tua di Taman Kanak-Kanak ABA Jogokrayan Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, hlm 10-13.

- b.) Tuntutan (*demandingness*), dalam aspek ini orang tua cenderung memiliki harapan yang tinggi kepada anak dalam memberikan aturan, larangan, batasan sebagai bentuk kedisiplinan.
- c.) Sikap ketat (*strictness*), dalam aspek ini orang tua cenderung membuat aturan yang ketat, dimana dengan alasan apapun yang dibuat anak tidak akan mampu untuk melebur aturan tersebut.
- d.) Campur tangan (*intrusiveness*), dalam aspek ini merupakan bentuk rasa keikutsertaan orang tua yang selalu melekat pada kehidupan dan kegiatan anak sehingga membuat anak merasa tidak mampu.
- e.) Kekuasaan yang sewenang-wenang (*arbitrary exercise of power*), dalam aspek ini orang tua merasa memiliki kedudukan yang paling tinggi sehingga memberikan hukuman pada anak dianggap menjadi hal yang wajar.

2.) Indikator kehangatan

Dalam indikator kehangatan juga terdiri dari beberapa aspek

sebagai berikut:

- a.) Perhatian orang tua kepada anak sebagai bentuk pemenuhan hak anak atas orang tua mengenai segala kebutuhan anak.
- b.) Responsivitas orang tua yang baik dimana ditandai dengan orang tua yang peka dan responsif pada anak.
- c.) Menyisihkan waktu bersama untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama.
- d.) Antusias terhadap perilaku dan sikap anak.

e.) Pemenuhan kebutuhan afeksi.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Diana Beumrind bahwa terdapat 4 aspek atau indikator dalam mengklasifikasikan pola asuh orang tua, diantaranya sebagai berikut:²³

1.) Indikator tuntutan (*demandingness*)

Dalam indikator ini orang tua cenderung memiliki standar tersendiri yang harus dicapai oleh anak. Namun, tak jarang pula beberapa orang tua bahkan tidak menetapkan standar.

2.) Indikator kontrol (*control*)

Dalam indikator ini dapat menggambarkan bagaimana orang tua menerapkan kedisiplinan pada anak.

3.) Indikator respon (*responsiveness*)

Menggambarkan tingkat responsivitas dan kepekaan orang tua terhadap setiap kebutuhan anak.

4.) Indikator penerimaan (*accepting*)

Dalam indikator ini menggambarkan bagaimana orang tua menampung setiap pendapat, asumsi dan perasaan anak serta sadar atas pemberian hukuman apabila diperlukan.

Surbakti menyatakan bahwa berdasarkan 4 indikator yang telah dipaparkan dapat ditemui bentuk atau model pola asuh orang tua diantaranya, apabila keempat indikator dipadukan dengan persentase yang tinggi maka akan didapatkan jenis pola asuh demokratis. Apabila indikator menuntut dan mengontrol tinggi sedangkan indikator

²³ Syahwandri, *Pola Asuh Orang Tua pada Anak Tunarungu yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah*, Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

penerimaan dan respon rendah, maka akan didapat model pola asuh otoriter. Kemudian apabila indikator menuntut dan mengontrol rendah sedangkan indikator respon dan menerima tinggi, maka akan mendapati pola asuh permisif.

Tabel 1.1 Indikator Model Pola Asuh

Indikator	Model Pola Asuh		
	Permisif	Otoriter	Demokratis
Tuntutan	Rendah	Tinggi	Tinggi
Kontrol	Rendah	Tinggi	Tinggi
Respon	Tinggi	Rendah	Tinggi
Penerimaan	Tinggi	Rendah	Tinggi

c. Model Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dapat dikategorikan ke dalam 4 macam, adapun uraiannya sebagai berikut:

1.) Pola asuh permisif

Menurut pendapat Gunarsa bahwa salah satu ciri orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yakni memberikan kebebasan penuh pada anak, tidak mengajarkan tanggung jawab, berlaku sebagai pemberi fasilitas, serta minim berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak.²⁴ Sedangkan, Puspitawati

²⁴ Rabiatul Adawiyah, Pola Asuh Orang Tua dan Impliksinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan), *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2017, Vol. 7, No. 1, hlm 35.

menggambarkan bagaimana pengasuhan orang tua dengan jenis permisif ini tidak memiliki kendali penuh terhadap anak, sering kali menyerah ketika anak menangis dan merengek, tidak memberikan aturan yang jelas, menerima segala tingkah laku anak dan relatif memanjakan anak.²⁵

Dalam penerapan pola asuh permisif orang tua cenderung tidak memberikan arahan, bimbingan dan aturan yang jelas. Orang tua juga cenderung tidak menegur atau memberikan nasihat dan memberikan hukuman ketika perilaku anak salah. Kemudian dalam kegiatan sehari-hari anak diberikan kebebasan bertingkah laku dalam lingkungan sosial dan orang tua juga cenderung membantu anak sepenuhnya. Karakteristik anak yang pemberontak, tidak patuh, tidak memiliki sikap kemandirian, egois, tidak memiliki tanggung jawab, tidak memiliki rasa empati dan simpati terhadap lingkungan, sukar bersosialisasi dengan lingkungan merupakan hasil dari penerapan pola asuh permisif.²⁶

Menurut Rohmah, Artikasari & Weto, orang tua dengan pola asuh permisif dilandasi oleh rasa belas kasihan kepada anak sehingga cenderung memberi kebebasan pada anak dalam bertindak tanpa adanya arahan. Penelitian Juharta mengungkapkan

²⁵ Ariyanti Novelia Candra, Ari Sofia, Gian Fitria Anggraini, Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak PG-PAUD FKIP Universitas Lampung*. 2017, Vol. 3 No. 2. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/14537> diakses pada 14 Maret 2022 pukul 19.00 WIB.

²⁶ Dwi Anita Apriastuti, Analisis...hlm 3-5

bahwa orang tua dengan pola asuh permisif meyakini bahwa hanya cinta dan kasih sayang orang tua yang dibutuhkan oleh anak dalam menyongsong tugas perkembangan, sehingga menurut orang tua dengan pola asuh permisif ini memberikan aturan kepada anak merupakan penghambat tumbuh kembang anak.²⁷

2.) Pola asuh otoriter

Karakteristik orang tua yang memberikan aturan dan batasan yang mutlak kepada anak tanpa memberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan pendapat dan perasaan anak serta memberikan ancaman hukuman apabila anak melanggar aturan yang telah dibuat merupakan ciri khas orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Selaras dengan pernyataan tersebut, Hurlock berpendapat bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter dapat membentuk karakter kedisiplinan dan kepatuhan yang unggul pada anak.²⁸ Anak usia dini apabila diberikan aturan yang sangat ketat dan diberikan batasan pada setiap perilakunya maka akan mengakibatkan terhambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak.²⁹ Dampak pola asuh otoriter adalah membuat anak usia dini menjadi pendiam. Perkembangan bahasa anak usia dini dengan pola asuh orang tua otoriter berada di bawah standar.³⁰

²⁷ Isra Miyarti, Dadan Suryana. Implikasi...

²⁸ Rabiatul Adawiyah. Pola...hlm 35

²⁹ Indri Yunita, Bunga C.H. Hubungan...hlm 63

³⁰ Isra Miyarti, Dadan Suryana. Implikasi...

Orang tua otoriter cenderung bersifat egois dalam hal apapun. Menetapkan standar tersendiri dalam menunjang tumbuh kembang anak secara mutlak yang harus dipatuhi seperti memaksakan kehendak, dan selalu memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Hasil dari penerapan pola asuh otoriter mengakibatkan anak memiliki kepribadian yang lemah, tidak berani, cenderung pendiam, tidak memiliki keinginan, agresif, sesekali lebih senang melanggar aturan, tidak suka bersosialisasi dengan lingkungan dan gemar menyendiri.³¹

3.) Pola asuh demokratis

Menurut Gunarsa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung tetap memberikan kebebasan pada anak dibawah pengawasan, arahan dan bimbingan dari orang tua. Orang tua juga selalu mengkomunikasikan apapun pendapat, keinginan serta aturan secara bersama-sama, sehingga apapun permasalahan yang terjadi dapat dijelaskan secara rasional dan objektif.³²

Para ahli meyakini bahwa pola asuh demokratis diakui sebagai jenis pola asuh yang tepat untuk perkembangan anak usia dini. Hal ini tentu bukan tanpa sebab, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dengan kategori komunikasi dan interaksi yang bagus menjadi stimulasi yang dibutuhkan oleh anak dalam menunjang perkembangan bahasa anak usia dini. Pola asuh

³¹ Dwi Anita Apriastuti. Analisis...hlm 3-5

³² Rabiatul Adawiyah. Pola...hlm 35-36

demokratis merupakan pola asuh yang menghargai setiap keputusan anak, orang tua tidak terlalu memberikan aturan dan membebaskan anak yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.³³

Dalam pola asuh demokratis kebutuhan dan kepentingan anak selalu menjadi prioritas utama orang tua. Namun demikian, orang tua juga memegang kendali penting dalam mendidik dan mengendalikan anak ketika terdapat penyelewengan sikap dan perilaku anak. Orang tua dengan pola asuh demokratis juga terbiasa memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak atas setiap keputusan yang telah dibuat bersama. Orang tua juga tidak menuntut dan memaksa anak melakukan hal yang sesuai dengan keinginan mereka, selalu bersikap objektif dan realitis terhadap kemampuan yang dimiliki anak. Orang tua dengan pola asuh demokratis berlaku bijaksana dalam menjaga dan merawat anak baik secara fisik maupun psikis.³⁴

4.) Pola asuh situasional

Orang tua dengan pola asuh situasional memiliki ciri dengan pola komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak yang terampil, cekatan, fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang berlangsung. Bahkan kemungkinan orang

³³ Isra Miyarti. Dadan Suryana. Implikasi...

³⁴ Dwi Anita Apriastuti. Analisis...hlm 3-5

tua tidak ragu-ragu dalam menerapkan pola asuh demokrasi, permisif dan otoriter secara bersamaan.³⁵

Masyarakat Indonesia mayoritas tidak hanya menerapkan satu jenis pola asuh, melainkan menerapkan ketiga jenis pola asuh secara bersamaan sehingga dianggap sebagai jenis pola asuh situasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Dariyo, bahwa pola asuh tersebut cenderung mengarah pada pola asuh situasional. Bagaimana orang tua dengan pola asuh ini mendidik, mengarahkan, membimbing dan merawat anak sesuai dengan kondisi dan keadaan yang terjadi, sehingga memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda.³⁶

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya sebagai berikut:

1.) Kepribadian orang tua dan keyakinan

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat kepekaan orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya. Keyakinan yang dimiliki orang

³⁵ Bidayatul Munawaroh. *Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Tuna Grahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016. Hlm 15

³⁶ Adpriyadi, Sudarto, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak Usia Dini pada Subsuku Dayak Inggar Silat, *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2019, Vol. 10, No. 2, hlm 131.

tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.³⁷

2.) Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua dalam hal merawat anak adalah suatu hal yang cukup penting yang akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. Orang tua yang berpendidikan tinggi lebih berpengetahuan dan berwawasan luas sehingga mudah menerima informasi dan dianggap lebih bijak dalam menyampaikan dan menerapkan informasi.³⁸

3.) Status sosial ekonomi

Temuan Perkins, Finegood, dan Swain menegaskan bahwa status sosial ekonomi juga memengaruhi pengasuhan orang tua, yang tentu saja juga berdampak pada aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa. Orang tua yang bekerja keras cenderung tidak punya banyak waktu sehingga interaksi dengan anak terbatas.³⁹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁷ *Ibid.* hlm 132-135

³⁸ Ariyanti Novelia Candra, Ari Sofia, Gian Fitria Anggraini, Gaya...

³⁹ Arifah Prima Satrianingrum, Erna Andriyant, Resiko Pengasuhan Permisif Orang Tua dan Nenek pada Pencapaian Bahasa Anak, *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 2020, Vol. 13, No.3, hlm 246.

4.) Usia orang tua

Menurut Supartini usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan, kedewasaan dan kematangan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap anaknya.⁴⁰

Tridhonanto juga memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu: (1) Pengalaman orang tua dalam mengasuh anak. (2) Keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak. (3) Pendidikan orang tua (4) Usia orang tua (5) Tekanan emosional orang tua. (6) Hubungan suami istri. Selanjutnya Santrock juga menambahkan faktor lain yang dapat mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua diantaranya, suku, budaya, dan sosial-ekonomi keluarga.⁴¹

e. Pengasuhan Nenek Dan Kakek (*grandparenting*)

Suryanda dan Rustati dan Tasu'ah mengungkapkan bahwa dalam pengasuhan nenek dan kakek dipengaruhi oleh usia. Peralnya semakin muda usia nenek dan kakek yang mengasuh maka akan mendapat kecenderungan perkembangan anak yang baik, begitu juga sebaliknya. Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa pengasuhan oleh nenek dan kakek (*grandparenting*) memiliki dampak yang tidak diharapkan. Pungello, Dotterer, Iruka, dan Mills-Koonce menyatakan bahwa terdapat faktor yang dapat mempengaruhi

⁴⁰ Yunda Dwi Jayanti, Lorenz Ari Ambar Wati, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun (di TK An Nidhom Desa Bangsongan Kabupaten Kediri), *Jurnal Kebidanan Dharma Husada Kediri*, 2017, Vol.6, No.2, hlm 105.

⁴¹ Ariyanti Novelia Candra, Ari Sofia, Gian Fitria Anggraini, Gaya...

perkembangan bahasa dan bicara anak saat berada di bawah pengasuhan nenek dan kakek yaitu faktor interaksi serta perilaku instruksi yang negatif. Nenek cenderung selalu ingin memanjakan dan menyayangi cucunya, terkadang secara berlebihan, sehingga selalu menuruti apa keinginan cucu tanpa banyak terjadi proses dialog antara keduanya. Pengasuhan permisif nenek atau kakek (*grandparenting*) kepada cucunya tersebut bisa dikaitkan dengan keinginan untuk memperbaiki kesalahan di masa lalu dalam mengasuh anak-anak mereka. Hasil temuan Ristia mengenai pola asuh *grandparenting* menunjukkan bahwa pengasuhan dari nenek atau kakek (*grandparenting*) pada umumnya menunjukkan pola asuh permisif.⁴²

f. Program Pembelajaran *Full Day School*

Secara etimologi kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* maknanya penuh, kata *day* ialah hari dan *school* mempunyai arti sekolah. Kata *full day school* oleh Baharudin digambarkan sebagai kegiatan belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, pada umumnya dimulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Hal ini juga ditegaskan oleh Sukur Basuki bahwa *full day school* merupakan sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Hal ini Sukur berpatokan pada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa waktu belajar afektif bagi anak itu

⁴² Arifah Prima Satrianingrum, Erna Andriyant, Resiko...hlm 242

hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal).⁴³

Penelitian yang telah dilakukan oleh Lee, dkk menyimpulkan bahwa pada anak usia dini di TK Amerika Serikat tahun 1998-1999 menunjukkan bahwa program *full day school* lebih unggul dari *half day school* dalam bidang akademik seperti membaca, berhitung dan keterampilan dikarenakan banyaknya waktu bersama antara anak dan guru.. Menurut Nor Hasan dalam Jurnal Tadris mengemukakan bahwa sistem *full day school* memiliki beberapa keunggulan atau kelebihan dalam penerapannya, diantaranya sebagai berikut:⁴⁴

- 1.) Mewujudkan pendidikan yang utuh karena memberikan pendidikan yang tidak hanya cenderung pada aspek kognitif melainkan juga pada aspek afektif dan juga psikomotorik.
- 2.) Mewujudkan pendidikan yang intensif dan efektif.
- 3.) Terbukti sebagai sistem pendidikan yang paling efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa.

2. Keterlambatan Bicara

a. Pengertian Keterlambatan Bicara

Bicara merupakan keterampilan mental-motorik, artinya bahwa berbicara merupakan kolaborasi antara koordinasi kumpulan otot untuk menghasilkan bunyi dan aspek mental yang menghasilkan

⁴³ Anggit Grahito Wicaksono, Fenomena *Full Day School* dalam Sistem Pendidikan Indonesia, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2017, Vol. 1, No. 1, hlm 12.

⁴⁴ *Ibid*, hlm 14-15

makna dari bunyi tersebut. Bunyi dapat diartikan sebagai bicara jika bunyi tersebut jelas, terkendali dan memiliki makna. Meskipun bunyi yang dikeluarkan terlihat benar, tetapi tidak memiliki makna, maka bunyi tersebut disebut artikulasi. Lebih mudahnya bahwa bicara diartikan sebagai bentuk ungkapan bahasa melalui artikulasi atau kata-kata dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.⁴⁵

Tarigan mengemukakan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sangat erat hubungannya dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Secara jelas Tarigan membatasi bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.⁴⁶

Perkembangan kemampuan berbicara anak dapat dikatakan berada pada ambang batas normal apabila kemampuan berbicara mereka sama dengan anak sebaya dan juga mencapai standar tugas perkembangan. Dan ketika perkembangan kemampuan berbicara berbeda dan juga tidak bisa mencapai tugas dari perkembangan bicara

⁴⁵ Elizabeth B. Hurlock, Terj. Meitasari Tjandrasa, Muslichah Zarkasih, *Perkembangan Anak*, (Agus Dhama) (jilid 1 edisi ke 6) Erlangga, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 1978, hlm 176

⁴⁶ Isra Miyarti, Dadan Suryana, Implikasi...

pada usianya tersebut, maka anak tersebut dapat dikatakan mengalami hambatan perkembangan pada kemampuan berbicara (*speech delay*).⁴⁷

Sedangkan keterlambatan bicara menurut Hurlock merupakan Keterlambatan bicara oleh Hurlock didefinisikan sebagai ketertinggalan perkembangan bicara anak secara kualitas dibanding dengan teman sebaya. Ketika pada umumnya teman sebaya telah mampu berkomunikasi menggunakan susunan kata yang baik, namun anak terus menggunakan isyarat untuk mengungkapkan kemauan, penggunaa artikulasi yang kurang tepat, dan sukar bersosialisasi dengan lingkungan. Maka dapat dikatakan seorang anak mengalami keterlambatan bicara.⁴⁸

Keterlambatan bicara menurut Elviati bahwa seorang anak tergolong terlambat bicara bila ia tidak mencapai tahapan unit bahasa sesuai dengan usianya. Unit bahasa tersebut dapat berupa suara, kata, dan kalimat. Anak yang dianggap memiliki keterlambatan bicara jika perkembangan bicara anak secara signifikansi di bawah normal untuk anak-anak pada usia yang sama. Seorang anak dengan keterlambatan berbicara memiliki usia kronologis yang lebih muda. Kemampuan berbicara anak tetap mengikuti pola atau urutan yang normal tetapi cenderung lebih lambat dibandingkan dengan seusianya. Keterlambatan bicara bisa dimulai dari bentuk yang sederhana seperti bunyi suara yang tidak normal (sengau, serak) sampai

⁴⁷ Ainun Jariyah, Keterlambatan...hlm 23

⁴⁸ Riya Pawestri Putri Lisyanti, Pola...hlm 2-3

ketidakmampuan dalam menggunakan bahasa atau ketidakmampuan mekanisme motorik oral dalam fungsinya untuk berbicara. Anak yang terlambat bicara biasanya sudah menunjukkan gejala-gejala terlambat bicara saat berusia 1 tahun seperti tidak mengoceh maupun tidak merespon apa yang ia dengar.⁴⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak dapat dikatakan terlambat bicara apabila memiliki kemampuan bicara dibawah standart pencapaian perkembangan anak dengan usia yang sama. Hal ini dapat ditandai dengan gejala-gejala seperti produksi suara anak yang tidak normal, penggunaan artikulasi yang tidak tepat, respon anak yang kurang baik dan sebagainya.

b. Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara

Secara garis besar faktor penyebab keterlambatan bicara dibagi menjadi 2 bagian sebagai berikut:⁵⁰

1.) Faktor Internal

a.) Genetik

Gangguan bicara dan bahasa berkaitan dengan kerusakan kromosom 1,3,6,7, dan 15. Kromosom tersebut dapat mempengaruhi perkembangan sel saraf saat masa kehamilan.

⁴⁹ Cici Ratnasari, Dadan Suryana, Rismareni Pransiska, Keterlambatan...hlm 101-102

⁵⁰ Ainun Jariyah, Keterlambatan ...hlm 36-40

b) Kecacatan fisik

Terdapat kerusakan pada bagian fisik yang berhubungan dengan bicara yaitu seperti masalah pada telinga, fungsi pendengaran, lidah yang tidak normal, frenulum yang pendek, dan masalah di langit-langit mulut.

c) Gangguan neurologis

Ialah beberapa gangguan yang berkaitan dengan susunan sistem saraf.

d) Prematuritas

Prematuritas memiliki hubungan dengan keterlambatan bicara. Hal ini berkaitan berat badan lahir yang menandakan bahwa nutrisi yang diterima belum maksimal. Selain itu, pada kelahiran prematur organ-organ belum tumbuh dan berkembang secara sempurna sehingga dapat mengakibatkan keterlambatan.

e) Jenis kelamin laki-laki, dimana secara teori dikatakan bahwa level tinggi dari testosteron pada masa prenatal memperlambat pertumbuhan neuron di hemisfer kiri.

b.) Faktor Eksternal

a.) Urutan lahir dan besarnya jumlah anak

Anak pertama lebih sering mengalami terlambat bicara dan bahasa. Jumlah anak yang semakin banyak maka kejadian keterlambatan bicara makin meningkat atau insiden keterlambatan bicara sering terjadi pada anak yang memiliki

jumlah saudara banyak karena berhubungan dengan komunikasi antara orangtua dan anak.

b.) Pendidikan ibu

Pendidikan ibu yang rendah menyebabkan ibu kurang perhatian terhadap perkembangan anak dan kosakata yang dimiliki ibu juga kurang sehingga tidak mampu melatih anaknya untuk bicara.

b.) Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi yang rendah meningkatkan risiko terjadinya keterlambatan bicara. Orangtua yang tidak mampu secara ekonomi akan lebih fokus untuk pemenuhan kebutuhan pokoknya dan mengabaikan perkembangan anaknya.

c.) Fungsi keluarga

Berhubungan dengan pola asuh atau interaksi orangtua dengan anak dalam suatu keluarga. Fungsi keluarga berpengaruh terhadap perilaku anak dan juga insiden keterlambatan bicara pada anak.

d.) Penggunaan dua bahasa

Penggunaan dua bahasa atau lebih di rumah dapat memperlambat kemampuan anak menguasai kedua bahasa tersebut.

Khoiriyah, Ahmad & Fitriani mengungkapkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan berbicara anak diantaranya faktor kurang stimulasi sehingga tidak ada pengalaman bahasa,

Penggunaan lebih dari satu bahasa yang menjadikan anak kebingungan dan salah dalam mengungkapkan pendapat dan perasaannya, orang tua yang memiliki interaksi buruk dengan anak dan hubungan keluarga kurang harmonis.⁵¹

c. Teori Pemerolehan Bahasa

Sesuai teori yang dikemukakan oleh para ahli berkaitan dengan pemerolehan bahasa, berikut pemaparan pendapat mengenai teori pemerolehan bahasa:

1.) Teori nativis

Teori nativis oleh Chomsky, menyatakan bahwa setiap anak yang lahir dapat dipastikan telah memiliki kemampuan bahasa (tata bahasa umum). Walaupun tidak mendapatkan stimulasi, anak dapat menyerap dan menyimpulkan bahasa dengan sendirinya karena mempunyai sistem bahasa yakni Perangkat Penguasaan Bahasa (*Language Acquisition Devise/LAD*).⁵² Selain tidak membutuhkan stimulasi, pemerolehan bahasa juga tidak dipengaruhi oleh intelegensi anak. Gangguan bahasa yang terjadi diyakini karena sebab terdapat bagian spesifik neurologi otak manusia yang berhubungan dengan perkembangan bahasa.⁵³

⁵¹ Aisyah Oktavia.S, Nur Hazizah, Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak, *Jurnal Aulad (Journal on Early Childhood)*, 2019, Vol. 2, No.2, hlm 25-26.

⁵² Hilda Zahra Lubis. Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 2018, Vol. 06, No.02.

⁵³ Aisyah Isna. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Athfal STAINU Purworejo*, 2019, Vol. 2, No. 2, hlm 63.

2.) Teori behavioristik

B.F Skinner sebagai tokoh dalam aliran teori behavioristik yang meyakini bahwa proses pemerolehan bahasa pertama anak dihasilkan oleh stimulasi lingkungan alamiah anak, bukan dari dalam diri anak.⁵⁴ Selaras dengan hal ini Bandura berpendapat, dengan menirukan orang lain maka perkembangan bahasa anak akan berkembang. Selanjutnya, anak dapat belajar bahasa dengan melakukan interaksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya atau orang dewasa. Segala respon perilaku dapat terjadi jika terdapat stimulasi atau rangsangan. Sederhananya bahwa terdapat hukum sebab akibat.⁵⁵

3.) Teori perkembangan kognitif

Teori ini meyakini bahwa pengalaman dan penalaran dalam berpikir menjadi prasyarat berbahasa. Jean Piaget menegaskan bahwa perkembangan bahasa bersifat futuristik dan memiliki tahapan demi tahapan dalam setiap perkembangan. Vygotsky juga menekankan bahwa tradisi dan lingkungan tempat tinggal memiliki andil besar dalam perkembangan kognitif. Artinya, perkembangan bahasa tidak diperoleh sejak mereka lahir (*Navitis*), apalagi diperoleh dari perilaku (*Behavior*), tetapi lebih pada tradisi dan lingkungan tinggal anak. Selanjutnya, Vygotsky menegaskan

⁵⁴ Rizki Alfiana (rizkialfianaanaa@gmail.com). Eko Kuntarto (abieko28@gmail.com). Andry Wahyu Oktavianto (andry-wahyu193@gmail.com). Ella Putri Julianty (putriella1352@gmail.com). *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. <https://repository.unja.ac.id/10185/1/Artikel%20RIZKI.pdf> diakses 10 februari 2022 pukul 14.58 WIB.

⁵⁵ Aisyah Isna. *Perkembangan...*Hlm 64

bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkembang melalui alat berfikir (*tool of the mind*).⁵⁶

4.) Teori interaksionisme

Teori ini mengemukakan bahwa hasil korelasi antara kemampuan intelektual anak dan lingkungan bahasa disebut sebagai pemerolehan bahasa. Artinya perkembangan bahasa anak dicapai dengan adanya kemampuan internal dan stimulasi lingkungan anak. Howard Guadner dalam penelitiannya mengatakan bahwa memang setiap manusia memiliki kemampuan bahasa sejak lahir karena memiliki sistem tata bahasa disebut LAD (*language Acquisition Device*), akan tetapi hal ini tidak akan menjadi maksimal jika tidak mendapatkan stimulasi dari lingkungan bahasa. Dalam teori diyakini sebagai gabungan dari teori nativisme dan kognitifisme.⁵⁷

d. Tahapan Perkembangan Bahasa

Menurut Dworetzky, setiap manusia menjalani 2 tahapan perkembangan bahasa Adapun kedua tahap tersebut dijabarkan sebagai berikut:⁵⁸

⁵⁶ Aisyah Isna. Perkembangan...hlm 65

⁵⁷ Aisyah Isna. Perkembangan...hlm 66

⁵⁸ Enny Zubaidah, Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di Sekolah, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2004, Th. XXIII. No. 3, hlm 464-466

1.) Periode Pralinguistik

Periode pralinguistik merupakan fase ketika anak belum mengetahui bahasa atau mampu berbahasa. Dalam tahap ini anak berusaha memproduksi bahasa dengan bentuk tangis. Kemudian ketika berusia 7 hingga 10 bulan, anak mulai mengoceh (*babbling stage*). Selanjutnya, antara usia 10 dan 14 bulan anak mampu menghasilkan suku kata seperti “tatata” atau “dadada”.

2.) Periode Linguistik

Tahapan linguistik berlangsung sekitar usia 12 bulan, ketika anak mampu menghasilkan kata antara 3-6 kata. Kemudian pada usia 12 sampai 18 bulan antara 3-50 kata. Selanjutnya, anak mampu memproduksi kata antara 3-50 kata pada usia 2-3 tahun.

Pada usia 3 tahun perkembangan bahasa anak melaju pesat yakni antara 200 hingga 300 kata. Pada usia 4 tahun, anak mampu berkomunikasi antara 1400 hingga 1600 kata. Selanjutnya, pada usia 5-6 tahun anak mampu berkomunikasi dengan penyusunan

kalimat yang baik dan benar. Hingga pada akhirnya kemampuan anak mencapai kira-kira 2500 kata dan anak memahami sekitar 6000 kata.

Tabel 1.2 Perkembangan Bahasa Anak usia 3 sampai 5 tahun

Perkembangan bahasa	Usia 3 - <4 tahun	Usia 4 - <5 tahun
Menerima bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri. 2. Mulai memahami dua perintah yang diberikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain. 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan. 3. Memahami cerita yang dibacakan. 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat.
Mengungkapkan bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana. 2. Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana. 2. Menjawab pertanyaan sederhana. 3. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat. 4. Menyebutkan kata-kata yang dikenal. 5. Mengutarakan pendapat kepada orang lain. 6. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan. 7. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.

*Sumber Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

3. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada kisaran usia 0 sampai 6 tahun yang menyongsong proses pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan, para ahli mendefinisikannya sebagai masa *golden age* atau masa keemasan, dimana terjadi kematangan kecerdasan fisik dan psikis yang hanya berlangsung pada masa ini dan tidak dapat diulang. Periode ini disebut juga dengan masa peka anak terhadap stimulasi lingkungan sekitar, mereka merekam seluruh peristiwa yang mereka lihat, dengar dan rasakan dengan indera. Hal ini sebagai pengalaman penting dalam menunjang kehidupan anak dimasa mendatang. Setiap anak dilahirkan dengan sejuta potensi, seyogyanya sebagai orang dewasa perlu memperhatikan setiap potensi unik yang dimiliki oleh masing-masing anak serta menjembatani potensi anak kiranya dapat terfasilitasi dengan baik hingga dapat menjadi pijakan dikehidupan mendatang.⁵⁹

Berdasarkan penelitian Keith Osborn, Burton L. White, dan Benyamin S. Bloom mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual manusia dewasa lebih dari 50% berkembang pada masa *golden age* atau lebih tepatnya sudah terjadi pada usia 0-4 tahun. Selanjutnya variabilitas kecerdasan intelektual manusia berkembang sebanyak 30% pada usia 5 sampai 8 tahun. Berikutnya 20% kecerdasan intelektual manusia terjadi

⁵⁹ Yulsyofriend, Vivi Angraini, Indra Yeni, Dampak Gadget terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Yaa Bunayya (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)*, 2019, Vol.3 No. I, hlm 68-69.

pada rentang usia sampai 20 tahun.⁶⁰ Hal ini menjadi salah satu pijakan mengapa penting pemberian stimulasi serta pemenuhan gizi bagi anak usia dini. Lengahnya orang dewasa di lingkungan anak menjadi penghambat proses tumbuh kembang anak.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian diharapkan dapat menjadi amal baik memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya untuk Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, juga dapat mengembangkan teori model pengasuhan bagi orang tua maupun pendidik terhadap anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam menerapkan pola asuh yang tepat dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara.
- b. Bagi peserta didik, hasil penilaian ini kiranya dapat menjadi sarana yang tepat bagi anak dalam mendapatkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak.

⁶⁰ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 3.

- c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan acuan sebagai referensi dalam menerapkan pola asuh yang efektif dan tepat untuk tumbuh kembang anak.
- d. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini semoga dapat menjadi lompatan awal untuk penelitian kejenjang selanjutnya dalam mempelajari ilmu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil paparan data penelitian mengenai pola asuh terhadap keterlambatan bicara anak usia dini di KB Arif Rahman Hakim yang telah ditelaah peneliti pada pembahasan. Orang tua anak menerapkan beberapa jenis pola asuh. Adapun orang tua RK menerapkan pola asuh situasional, orang tua HS menerapkan pola asuh permisif, dan orang tua WN menerapkan pola asuh situasional.

Orang tua menerapkan pola asuh situasional dimana orang tua dengan fleksibel menerapkan pola asuh demokratis, permisif dan otoriter secara bersamaan. Kemudian sebagian orang tua juga menerapkan pola asuh permisif. Pada penelitian-penelitian sebelumnya pola asuh permisif ini diyakini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan keterlambatan bicara pada anak usia dini. Orang tua yang bekerja sehingga secara terpaksa mengalihkan tugas pengasuhan kepada pihak kedua seperti nenek (*grandparenting*). Pengasuhan nenek dan kakek cenderung memberikan kebebasan serta memanjakan anak. Pengasuhan nenek dan kakek (*grandparenting*) dianggap tidak memberikan hasil yang maksimal pada perkembangan bicara anak. Disamping itu, terdapat pula orang tua yang memberikan pengalihan peran pengasuhan kepada pihak sekolah dalam program *full day school*, yangmana dianggap mampu membantu perkembangan bicara dan perkembangan sosial anak.

B. Saran

1. Orang tua

Hendaknya orang tua menerapkan pola asuh yang relevan dengan perkembangan anak. Dalam hal ini menurut beberapa penelitian, pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang tepat untuk perkembangan bahasa anak.

2. Pendidik

- a. Kepada pendidik meskipun sekolah memang tidak memberikan fasilitas tenaga ahli bidang anak berkebutuhan khusus, akan lebih baik jika dilakukan peningkatan kualitas pendidik khususnya pengetahuan dan pengalaman mengenai anak berkebutuhan khusus.
- b. Kepada pihak sekolah hendaknya memperkaya sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan anak keterlambatan bicara.

3. Penelitian

- a. Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian sejenis, sehingga lebih banyak lagi pengetahuan mengenai pola pengasuhan untuk keterlambatan bicara anak usia dini

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul. 2017. Pola Asuh Orang Tua dan Impliksinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan), *Jurnal Penddikan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1.
- Adpriyadi, Sudarto. 2019. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak Usia Dini pada Subsuku Dayak Inggar Silat, *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No. 2.
- Alfiana, Rizki (rizkialfianaaa@gmail.com) dkk. *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. <https://repository.unja.ac.id/10185/1/Artikel%20RIZKI.pdf> diakses 10 februari 2022 pukul 14.58 WIB.
- Apriastuti, Dwi Anita. 2013. Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48 – 60 Bulan, *Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol. 4 No. 1.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan, Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Atmojo, Ahmad Muslih. Rahma Lailatus Sakina. Wantini. 2022. Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 6. No 3.
- Ary, Tatang. Yunidar. Syahrudin. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Mitra Wacana Media).
- Candra, Ariyanti Novelia. Ari Sofia. Gian Fitria Anggraini. 2017. Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak PG-PAUD FKIP Universitas Lampung*. Vol. 3 No. 2. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/14537> diakses pada 14 Maret 2022 pukul 19.00 WIB.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada)
- Hartanto, William Surya. 2018. Deteksi Keterlambatan Bicara dan Bahasa pada Anak, *Jurnal Opini Puskesmas Air Itam/RSUD Depati Hamzah*. Pangkalpinang, Bangka Belitung, Indonesia, Vol. 45 No. 7.
- <https://maps.app.goo.gl/RtybM8hHzYjn6v5W6> diakses pada tanggal 20 Juli 2022 pukul 19.06 WIB.

- Hurlock, Elizabeth B. 1978. Terj. Meitasari Tjandrasa. Muslichah Zarkasih. *Perkembangan Anak*. (Agus Dhama) (jilid 1 edisi ke 6) Erlangga. (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama).
- Isna, Aisyah. 2019. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Athfal STAINU Purworejo*, Vol. 2 No. 2.
- Jannah, Mumayzizah Miftahul. 2017. *Identifikasi pola Asuh Orang Tua di Taman Kanak-Kanak ABA Jogokrayan Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jariyah, Ainun. 2017. *Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini*, Skripsi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Jayanti, Yunda Dwi. Lorenz Ari. Ambar Wati. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun (di TK An Nidhom Desa Bangsongan Kabupaten Kediri), *Jurnal Kebidanan Dharma Husada Kediri*, Vol.6, No.2.
- K. Abdullah. 2018. *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. (Gowa: Gunadarma Ilmu).
- Lisyanti, Riya Pawestri Putri. 2019. *Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Speech Delay*. Publikasi Ilmiah. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lubis, Hilda Zahra. 2018. Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, Vol. 06, No.02.
- Miyarti, Isra (miyartiisra@gmail.com). Dadan Suryana (dadan.suryana@yahoo.com). *Implikasi Pola Asuh Permisif terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini*. Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
- Munawaroh, Bidayatul. 2016. *Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Tuna Grahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana)
- Nilawati, Eka. Dadan Suryana. Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) dan Pengaruhnya terhadap Social Skill Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Padang*.

- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor (PERMENDIKNAS) 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.*
- Ratnasari, Cici. Dadan Suryana. Rismareni Pransiska. 2018. *Keterlambatan Bicara Anak Usia 5 tahun*, Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Rohmah, Miftakhur. Nita Dwi Astikasari. Iriyanti Weto. 2018. Analisis Pola Asuh Orang Tua dengan Keterlambatan Bicara pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal OKSITOSIN KEBIDANAN STIKES Strada Kediri*. Vol. V. No. 1.
- Rozana, Asiatik Afrik. Abdul Hamid Wahid. Chusnul Muali. 2018. Smart Parenting Demokratis dalam Membangun Karakter Anak, *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.4, No.1.
- S, Aisyah Oktavia. Nur Hazizah. 2019. Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak, *Jurnal Aulad (Journal on Early Childhood)*. Vol. 2 No.2.
- Safitri, Yenni. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita Di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 Issue 2.
- Satrianingrum, Arifah Prima. Erna Andriyanti. 2020. Resiko Pengasuhan Permisif Orang Tua dan Nenek pada Pencapaian Bahasa Anak, *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. Vol. 13, No.3.
- Sunarsih, Tri. 2018. *Tumbuh Kembang Anak Implementasi dan Cara Pengukurannya*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Syahwandri. 2013. *Pola Asuh Orang Tua pada Anak Tunarungu yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah*, Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wawancara bunda Ambar selaku Kepala KB Arif Rahman Hakim pada tanggal 23 Juni 2022 di ruang kepala sekolah KB Arif Rahman Hakim
- Wawancara Bunda Tia selaku Pendidik KB Arif Rahman Hakim pada tanggal 24 Juni 2022 di aula Arif Rahman Hakim
- Wawancara ibu HS selaku Orang Tua Peserta Didik Keterlambatan Bicara pada tanggal 21 Juni 2022 di rumah mbah HS

- Wawancara ibu WN selaku Orang Tua Peserta Didik Keterlambatan Bicara pada tanggal 22 Juni 2022 di rumah orang tua WN
- Wawancara mama RK selaku Orang Tua Peserta Didik Keterlambatan Bicara pada tanggal 20 Juni 2022 di Masjid Ar-rokhamad depan KB Arif Rahman Hakim
- Wicaksono, Anggit Grahito. 2017. Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan Indonesia, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, vol. 1, No. 1.
- Yulsyofriend, Vivi Anggraini. Indra Yeni. 2019. Dampak Gadget terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Yaa Bunayya (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)*, Vol.3 No. 1.
- Yunita, Indri. Bunga C.H. 2016. Hubungan Status Gizi, Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Keterlambatan Perkembangan Anak Usia 2-5 Tahun Studi Kasus di Kelurahan Kebon Kelapa Kota Bogor. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, Vol. 15 No 1.
- Yusuf, Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Zubaedah, Siti. 2018. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Berkisah, *Annual Conference On Islamic Early Childhood Education*, vol. 3.
- Zubaidah, Enny. 2004. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di Sekolah, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Th. XXIII. No. 3